



Kajian Teologi Feminis terhadap Tokoh Rut sebagai Perempuan Moab dalam Kitab Rut 4:1-17

Rut Kristina Hutabarat¹, Bernhard Siburian²

¹Mahasiswa, Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: rutkristina261123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi, agensi, dan makna teologis Rut sebagai perempuan Moab dalam Rut 4:1-17 melalui perspektif teologi feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan *feminist critical hermeneutics*, khususnya *hermeneutics of suspicion*. Analisis dilakukan melalui pembacaan tekstual-kontekstual, identifikasi distribusi suara dan kuasa, rekonstruksi agensi Rut, serta sintesis teologis feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rut berada dalam kerentanan berlapis sebagai perempuan, janda, dan orang Moab. Dalam proses hukum di pintu gerbang, Rut tidak memperoleh suara formal meskipun kehidupannya menjadi bagian penting dari keputusan yang dibuat oleh laki-laki. Namun, ketiadaan suara tersebut tidak identik dengan ketiadaan agensi. Kesetiaan, keberanian, solidaritas dengan Naomi, dan partisipasinya dalam hadirnya kehidupan baru menempatkan Rut pada posisi sentral dalam penyelesaian narasi. Penelitian merumuskan konsep *paradox of silent agency*, yaitu ketegangan antara keterbatasan suara formal dan signifikansi agensi relasional serta naratif perempuan. Rut dengan demikian direkonstruksi dari sekadar objek penebusan menjadi subjek teologis yang berpartisipasi dalam pemulihan keluarga dan keberlanjutan garis keturunan menuju Daud. Temuan ini menegaskan bahwa marginalitas tidak identik dengan ketidakberdayaan dan bahwa pembacaan feminis dapat mengungkap kontribusi perempuan yang tersembunyi di balik struktur sosial androsentris.

Kata kunci: Rut, perempuan Moab, teologi feminis, *silent agency*, hermeneutika feminis.

PENDAHULUAN

Narasi Alkitab lahir dan berkembang dalam konteks sosial-historis yang turut membentuk representasi laki-laki dan perempuan di dalam teks. Di satu sisi, Kejadian 1:27 menempatkan laki-laki dan perempuan dalam martabat yang sama sebagai *imago Dei*; di sisi lain, sejumlah narasi Perjanjian Lama merefleksikan struktur sosial patriarkal yang menyebabkan akses perempuan terhadap ruang publik dan pengambilan keputusan tidak selalu setara dengan laki-laki (Howard, 2013). Ketegangan antara afirmasi teologis mengenai martabat perempuan dan struktur sosial yang membatasi suara mereka menjadikan pembacaan kritis terhadap tokoh perempuan penting dalam studi biblikal

kontemporer. Dalam konteks inilah Rut, seorang perempuan Moab, janda, dan orang asing, menghadirkan persoalan hermeneutis yang signifikan.

Kitab Rut menarik karena menampilkan perempuan bukan sekadar sebagai figur perifer, tetapi sebagai tokoh yang keberadaan dan tindakannya menentukan perkembangan narasi. Rut menghadapi kerentanan yang berlapis: ia seorang perempuan dalam struktur sosial patriarkal, seorang janda yang kehilangan keamanan keluarga, dan seorang Moab yang hidup sebagai orang asing di tengah komunitas Israel. Namun, ia sekaligus ditampilkan memiliki kesetiaan, keberanian, dan inisiatif dalam relasinya dengan Naomi (Komban, 2016). Kompleksitas identitas tersebut membuat Rut tidak memadai jika hanya dibaca melalui kategori perempuan yang pasif atau penerima perlindungan. Loader (2023) bahkan menunjukkan pentingnya membaca Rut melalui identitas yang berlapis, sehingga gender, status sosial, dan keasingannya tidak dipisahkan satu sama lain.

Ketegangan itu mencapai bentuk yang menarik dalam Rut 4:1-17. Pada ayat 1-12, proses hukum mengenai tanah, penebusan, perkawinan, dan keberlangsungan nama keluarga berlangsung di pintu gerbang kota. Boas, kerabat yang lebih dekat, dan para tua-tua menjadi aktor yang berbicara serta mengambil keputusan, sedangkan Rut dan Naomi tidak tampil sebagai pihak yang menyampaikan suara secara langsung. Holmstedt (2010) memperlihatkan pentingnya adegan pintu gerbang tersebut dalam struktur tekstual Rut, sementara de Vaal-Stanton (2015) menunjukkan kompleksitas gramatikal, sosial-budaya, dan yuridis hubungan antara tanah, Rut, perkawinan, dan penebusan dalam Rut 4:5. Dengan demikian, keputusan publik dilakukan oleh laki-laki, tetapi salah satu kehidupan yang paling langsung ditentukan oleh keputusan tersebut adalah kehidupan seorang perempuan yang tidak hadir sebagai pengambil keputusan. Persoalan ini menjadi semakin kompleks karena ketidakhadiran suara Rut tidak identik dengan ketidakberartian. Nama Rut justru dibawa ke dalam ruang publik ketika Boas menyebutnya sebagai "Rut, perempuan Moab" dalam kaitannya dengan penebusan dan keberlangsungan nama orang yang telah meninggal. Identitas etnisnya tidak dihapus ketika persoalan hukum dan keluarga dibicarakan. Bahkan, ketika narasi bergerak menuju Rut 4:13-17, perempuan yang sebelumnya tidak hadir dalam arena keputusan publik justru berada pada pusat hadirnya kehidupan baru. Melalui kelahiran Obed, Rut terhubung dengan pemulihan Naomi dan keberlangsungan keluarga yang kemudian mengarah kepada Isai dan Daud (Karman, 2011; Bergant & Karris, 2002).

Paradoks "tidak bersuara tetapi menentukan" tersebut membutuhkan kerangka hermeneutis yang mampu membaca teks melampaui distribusi suara formal. Teologi feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza menyediakan perangkat kritis melalui *feminist critical hermeneutics*, terutama *hermeneutics of suspicion*. Fiorenza (1995a, 1995b) mendorong pembaca mempertanyakan konstruksi androsentris, distribusi kuasa, siapa yang memperoleh suara, siapa yang tidak berbicara, dan pengalaman siapa yang berpotensi tidak terlihat dalam teks maupun sejarah penafsirannya. Pendekatan tersebut bukan dimaksudkan untuk menolak otoritas teks, melainkan membongkar struktur interpretatif yang dapat membuat pengalaman perempuan menjadi tidak terlihat dan sekaligus merekonstruksi perempuan sebagai subjek teologis. Naskah penelitian ini secara tepat menempatkan hermeneutika kecurigaan sebagai instrumen untuk membaca ketegangan tersebut.

Fiorenza (2001) selanjutnya menegaskan pentingnya membaca pengalaman perempuan sebagai bagian dari proses interpretasi dan rekonstruksi. Perspektif ini memungkinkan

pertanyaan terhadap Rut 4 bergeser dari sekadar “siapa yang mengambil keputusan?” menjadi “siapa yang memungkinkan hasil keputusan tersebut memperoleh makna?”. Pergeseran tersebut signifikan karena agensi tidak harus selalu identik dengan otoritas formal. Bauckham (1985) telah membuka kemungkinan pembacaan feminis-kanonik terhadap Kitab Rut, sedangkan Human (2021) melihat reinterpretasi tradisi dalam Rut sebagai proses teologis yang menghasilkan kehidupan. Pembacaan semacam ini memungkinkan Rut dipahami sekaligus dalam ketegangan antara kerentanan struktural dan agensi naratif.

Penelitian terdahulu telah mengkaji Rut dari berbagai perspektif. Bauckham (1985) membahas kemungkinan hermeneutika kanonik feminis; Komban (2016) membaca Naomi dan Rut sebagai paradigma feminis; de Vaal-Stanton (2015) menelaah kompleksitas Rut 4:5 secara gramatikal, sosial-budaya, dan yuridis; De Villiers et al. (2012) mendiskusikan hubungan perkawinan dan penebusan; sedangkan Loader (2023) memberi perhatian pada identitas majemuk Rut. Kajian-kajian tersebut menyediakan fondasi penting. Namun, terdapat ruang analitis untuk secara lebih khusus mempertemukan ketiadaan suara formal Rut dalam Rut 4:1-12 dengan sentralitas agensinya dalam Rut 4:13-17, sekaligus membaca identitasnya sebagai perempuan Moab melalui hermeneutika kecurigaan Fiorenza. Naskah awal penelitian sendiri telah mengidentifikasi ketegangan ini sebagai fokus utamanya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis posisi, agensi, dan makna teologis Rut sebagai perempuan Moab dalam Rut 4:1-17 melalui perspektif Teologi Feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza. Kebaruan penelitian terletak pada formulasi “paradox of silent agency,” yaitu kondisi ketika perempuan tidak memiliki suara formal dalam struktur pengambilan keputusan, tetapi keberadaan, tubuh, relasi, tindakan, dan kehidupannya justru menentukan perkembangan serta hasil teologis narasi. Melalui kerangka ini, Rut tidak direduksi menjadi korban patriarki ataupun sekadar penerima tindakan Boas. Ia dibaca sebagai subjek teologis yang berada pada persilangan gender, status sosial, dan identitas etnis, sekaligus menjadi bagian penting dari karya Allah yang menghadirkan kehidupan dan pemulihan. Dengan demikian, pembacaan feminis terhadap Rut 4:1-17 membuka kemungkinan untuk memahami agensi perempuan bukan hanya berdasarkan siapa yang berbicara di pusat kekuasaan, tetapi juga berdasarkan siapa yang kehadiran dan kehidupannya mengubah arah sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis posisi, agensi, dan makna teologis Rut sebagai perempuan Moab dalam Rut 4:1-17. Studi kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Alkitab yang dianalisis melalui dialog dengan literatur teologi feminis, tafsir Perjanjian Lama, kajian Kitab Rut, serta penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan dan analisis sumber tertulis dilakukan secara sistematis untuk membangun argumentasi serta menghasilkan interpretasi terhadap persoalan penelitian (Zed, 2004). Sumber primer penelitian adalah Rut 4:1-17, dengan perhatian khusus pada adegan pengambilan keputusan di pintu gerbang dalam ayat 1-12 dan narasi perkawinan, kelahiran Obed, serta pemulihan Naomi dalam ayat 13-17. Kerangka interpretatif utama menggunakan *Feminist Critical Hermeneutics* Elisabeth Schüssler Fiorenza, khususnya *hermeneutics of suspicion*. Pendekatan ini digunakan untuk

mengidentifikasi kemungkinan bias androsentris dan struktur relasi kuasa yang menyebabkan pengalaman serta suara perempuan kurang terlihat dalam teks maupun tradisi penafsirannya (Fiorenza, 1995a, 1995b). Hermeneutika kecurigaan tidak digunakan untuk mengasumsikan bahwa teks semata-mata merupakan produk penindasan terhadap perempuan, tetapi sebagai perangkat kritis untuk mempertanyakan siapa yang berbicara, siapa yang mengambil keputusan, siapa yang tidak memperoleh suara formal, dan siapa yang kehidupannya dipengaruhi oleh keputusan tersebut. Pendekatan ini sekaligus membuka ruang untuk menemukan kembali jejak agensi perempuan yang mungkin tersembunyi di balik struktur formal narasi.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pembacaan tekstual-kontekstual terhadap Rut 4:1-17 dengan memperhatikan struktur narasi, posisi tokoh, proses penebusan, perkawinan, keturunan, serta konteks sosial Rut sebagai perempuan, janda, dan orang Moab. Kedua, pembacaan kecurigaan terhadap distribusi suara dan kuasa dalam adegan pintu gerbang, terutama dominasi Boas, kerabat penebus, dan para tua-tua dalam pengambilan keputusan sementara Rut tidak hadir sebagai pihak yang berbicara. Ketiga, dilakukan rekonstruksi agensi Rut dengan menelusuri bagaimana ketidakhadirannya dari ruang keputusan formal tidak menghapus kontribusinya terhadap perkembangan narasi, terutama melalui relasinya dengan Naomi dan kelahiran Obed. Keempat, dilakukan sintesis teologis feminis untuk menafsirkan hubungan antara gender, status sosial, identitas etnis, agensi perempuan, dan karya Allah. Interpretasi diperkuat melalui dialog kritis dengan Fiorenza (1995a, 1995b, 2001), Bauckham (1985), Bergant dan Karris (2002), Holmstedt (2010), Karman (2011), Howard (2013), de Vaal-Stanton (2015), Komban (2016), Human (2021), dan Loader (2023). Dengan prosedur tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi marginalitas struktural Rut, tetapi menganalisis *paradox of silent agency*: keterbatasan suara formal seorang perempuan yang justru beriringan dengan sentralitas perannya dalam menghadirkan kehidupan, pemulihan, dan keberlanjutan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan terhadap Rut 4:1-17 menunjukkan bahwa identitas Rut tidak dapat dilepaskan dari tiga lapisan kerentanan yang saling berkelindan: perempuan, janda, dan orang Moab. Identitas tersebut menempatkannya dalam posisi yang tidak dominan dalam struktur sosial Israel. Namun, narasi tidak berhenti pada kerentanan. Justru melalui figur yang secara sosial berada di pinggiran inilah proses pemulihan keluarga Naomi dan keberlanjutan garis keturunan berlangsung. Karena itu, identitas Rut sebagai perempuan Moab bukan sekadar informasi etnis, melainkan unsur penting dalam konstruksi teologis narasi. Loader (2023) menekankan pentingnya membaca identitas Rut secara berlapis. Pendekatan demikian menghindarkan penafsiran yang mereduksi Rut hanya sebagai “perempuan” atau hanya sebagai “orang asing”. Komban (2016) juga menunjukkan bahwa kisah Naomi dan Rut menghadirkan paradigma feminin yang memperlihatkan kesetiaan, keberanian, dan daya bertahan perempuan. Dengan demikian, posisi marginal tidak harus dipahami sebagai ketiadaan agensi. Hal ini penting dalam teologi feminis. Fiorenza (1995a, 1995b) mengingatkan bahwa pembacaan kritis perlu mempertanyakan bukan hanya siapa yang tampak dominan dalam teks, tetapi juga bagaimana struktur sosial menentukan siapa yang memperoleh legitimasi untuk berbicara. Pertanyaan

tersebut menjadi sangat relevan ketika narasi memasuki ruang publik di pintu gerbang Betlehem.

Pintu Gerbang sebagai Ruang Kekuasaan Laki-laki

Rut 4:1-12 memperlihatkan pintu gerbang kota sebagai ruang hukum, negosiasi, dan legitimasi sosial. Boas duduk di pintu gerbang, memanggil kerabat yang memiliki hak penebusan lebih dahulu, menghadirkan sepuluh tua-tua, kemudian membicarakan tanah milik Naomi dan konsekuensi penebusannya. Para laki-laki berbicara, bernegosiasi, memberikan kesaksian, dan mengesahkan keputusan. Sebaliknya, Rut dan Naomi, dua perempuan yang kehidupannya secara langsung dipengaruhi oleh keputusan tersebut, tidak hadir sebagai suara formal dalam proses itu. Dalam perspektif *hermeneutics of suspicion*, struktur tersebut perlu dipertanyakan. Fiorenza (1995a) mendorong pembaca untuk menyadari bahwa teks dan tradisi interpretasinya dapat merefleksikan struktur androsentris yang membuat pengalaman perempuan kurang terlihat. Karena itu, diamnya Rut tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai persetujuan, kepasifan, ataupun ketiadaan kepentingan. Teks hanya menunjukkan bahwa Rut tidak diberikan dialog dalam adegan tersebut; teks tidak memberikan akses langsung kepada pembaca mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan Rut pada saat keputusan berlangsung.

Perbedaan ini penting secara metodologis. Pembacaan feminis yang kritis tidak seharusnya menggantikan keheningan teks dengan spekulasi psikologis. Sebaliknya, keheningan itu sendiri menjadi objek analisis: mengapa perempuan yang masa depannya sedang dibicarakan tidak menjadi pembicara dalam ruang pengambilan keputusan?

Holmstedt (2010) memperlihatkan pentingnya struktur bahasa dan narasi dalam Kitab Rut, sedangkan de Vaal-Stanton (2015) menunjukkan kompleksitas Rut 4:5, khususnya hubungan antara penebusan tanah, perkawinan, dan keberlangsungan nama orang yang telah meninggal. Kompleksitas tersebut semakin menegaskan bahwa transaksi di pintu gerbang bukan sekadar urusan ekonomi, tetapi keputusan yang mempunyai konsekuensi langsung bagi kehidupan Rut.

Rut Dibicarakan, tetapi Tidak Berbicara

Salah satu temuan paling signifikan terdapat pada perbedaan antara *being spoken about* dan *speaking as a subject*. Dalam proses hukum, Rut menjadi objek pembicaraan ketika Boas menghubungkan penebusan dengan "Rut, perempuan Moab." Dengan demikian, identitasnya hadir secara eksplisit dalam diskursus publik, tetapi kehadiran tersebut dimediasi oleh suara laki-laki. Dari perspektif Fiorenza, kondisi tersebut memperlihatkan mekanisme representasi dalam struktur patriarkal: perempuan dapat menjadi sangat penting bagi keputusan, tetapi tidak selalu memiliki otoritas yang sama untuk merepresentasikan dirinya sendiri. Inilah titik kritis yang perlu dibedakan dari pembacaan tradisional yang mungkin hanya berfokus pada kebaikan Boas sebagai penebus.

Namun, teks juga tidak memungkinkan Rut direduksi menjadi objek pasif. Pembaca yang mengikuti keseluruhan Kitab Rut telah mengetahui bahwa perjalanan menuju pasal 4 dimungkinkan oleh serangkaian tindakan Rut sebelumnya, kesetiiaannya kepada Naomi, keputusannya meninggalkan Moab, aktivitasnya mengumpulkan jelai, dan keterlibatannya dalam rencana yang membawa pertemuan dengan Boas. Karena itu, keheningan Rut dalam 4:1-12 berada dalam ketegangan dengan agensi yang telah dibangun narasi sebelumnya.

Dari Objek Keputusan Menuju Subjek Naratif

Perubahan penting terjadi pada Rut 4:13. Setelah proses hukum selesai, narasi bergerak dari ruang publik yang didominasi laki-laki menuju kehidupan Rut. Boas mengambil Rut menjadi istrinya, mereka hidup sebagai suami-istri, dan teks menyatakan bahwa TUHAN mengaruniakan kepada Rut kehamilan sehingga ia melahirkan seorang anak laki-laki. Bagian ini menjadi titik teologis yang sangat penting. Narasi tidak menghubungkan kelahiran hanya dengan tindakan Boas. Kehadiran anak secara eksplisit ditempatkan dalam tindakan ilahi. Dengan demikian, Rut berada pada persilangan antara tindakan manusia dan karya Allah. Perempuan Moab yang sebelumnya tidak berbicara dalam ruang hukum justru menjadi perempuan yang melalui tubuh dan kehidupannya pemulihan keluarga diwujudkan. Di sinilah pembacaan feminis perlu berhati-hati. Nilai Rut tidak boleh direduksi hanya pada fungsi reproduktifnya. Jika Rut dianggap penting semata-mata karena melahirkan anak laki-laki, pembacaan justru berisiko mengulangi struktur patriarkal yang mengukur nilai perempuan berdasarkan kemampuan reproduksi. Signifikansi Rut harus dibaca secara lebih luas berdasarkan keseluruhan narasi: kesetiaan, keberanian migrasi, kerja, solidaritas dengan Naomi, tindakan, relasi, dan akhirnya partisipasinya dalam hadirnya generasi baru. Dengan kata lain: Rut bukan bernilai karena ia melahirkan Obed; kelahiran Obed merupakan salah satu klimaks dari agensi dan perjalanan Rut yang telah dibangun sejak awal kitab.

Rut, Naomi, dan Pemulihan yang Bersifat Relasional

Satu hal yang menarik, Rut 4:14-17 menggeser perhatian dari Rut kembali kepada Naomi. Para perempuan berkata bahwa Tuhan tidak membiarkan Naomi tanpa penebus, dan anak yang dilahirkan Rut menjadi sumber pemulihan kehidupan Naomi. Hubungan ini menunjukkan bahwa narasi perempuan dalam Kitab Rut tidak dapat dipahami secara individualistik. Rut dan Naomi memperlihatkan relational agency. Pemulihan Naomi terjadi melalui tindakan Rut, sementara perjalanan Rut sendiri dibentuk melalui relasinya dengan Naomi. Perspektif tersebut memperkaya pengertian tentang agensi perempuan. Agensi tidak selalu diwujudkan melalui otonomi individual atau penguasaan terhadap orang lain, tetapi dapat muncul melalui solidaritas, kesetiaan, relasi, dan tindakan yang memungkinkan kehidupan pihak lain dipulihkan. Komban (2016) membantu melihat dimensi feminin dalam relasi Naomi-Rut tersebut. Dalam perspektif teologi feminis, solidaritas perempuan menjadi penting karena menantang asumsi bahwa kekuasaan selalu harus dipahami secara hierarkis. Hubungan Rut dan Naomi memperlihatkan bentuk kekuatan yang bekerja melalui keberpihakan dan keberlangsungan hidup bersama.

Perempuan-perempuan Betlehem sebagai Komunitas Penafsir

Bagian lain yang menarik dalam Rut 4:14-17 adalah munculnya para perempuan sebagai suara interpretatif. Setelah ruang hukum pada ayat 1-12 didominasi laki-laki, bagian penutup menghadirkan perempuan-perempuan yang menafsirkan makna kelahiran Obed bagi Naomi. Perubahan ini signifikan. Perempuan tidak lagi hanya menjadi pihak yang mengalami konsekuensi keputusan, tetapi menjadi komunitas yang memberi makna terhadap peristiwa. Mereka menghubungkan kelahiran dengan penebusan, pemulihan kehidupan, dan pemeliharaan Naomi pada masa tua. Dalam pembacaan Fiorenza (2001), hal tersebut dapat dipahami sebagai ruang untuk menemukan kembali perempuan

sebagai subjek interpretatif. Keduanya tidak harus dipertentangkan secara simplistik, tetapi distribusi suara tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan makna beroperasi melalui ruang sosial yang berbeda.

Dari Perempuan Moab Menuju Leluhur Daud

Klimaks lain terletak pada silsilah yang menghubungkan Obed dengan Isai dan kemudian Daud. Dengan demikian, perempuan yang secara etnis berasal dari luar Israel ditempatkan di dalam perjalanan sejarah yang sangat penting bagi identitas Israel. Karman (2011) dan Bergant dan Karris (2002) membantu menempatkan bagian ini dalam struktur teologis Kitab Rut. Transformasi tersebut tidak berarti identitas Moab Rut harus dihapus agar ia dapat diterima. Sebaliknya, teks terus mengingat identitasnya. Ini memungkinkan pembaca bahwa karya Allah melampaui batas etnis dan sosial yang secara manusiawi dapat digunakan untuk menentukan siapa yang dianggap berada di pusat dan siapa yang berada di pinggiran. Human (2021) menunjukkan bahwa Kitab Rut dapat dibaca sebagai reinterpretasi tradisi yang berorientasi pada kehidupan. Dalam kerangka tersebut, keberadaan Rut menantang pembaca eksklusif tentang komunitas umat Allah. Seorang perempuan asing justru mengambil bagian dalam keberlangsungan sejarah Israel.

Paradox of Silent Agency

Temuan utama penelitian dapat dirumuskan melalui konsep *paradox of silent agency*. Konsep ini tidak berarti bahwa diam selalu merupakan bentuk agensi. Klaim semacam itu justru berbahaya karena dapat meromantisasi pembungkaman perempuan. Yang dimaksud adalah bahwa ketiadaan suara formal Rut dalam satu ruang kekuasaan tidak menghapus agensinya dalam keseluruhan narasi. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimensi	Posisi Rut
Gender	Perempuan dalam struktur patriarkal
Etnisitas	Perempuan Moab/orang asing
Status sosial	Janda dan migran
Ruang hukum	Tidak memiliki suara langsung dalam Rut 4:1–12
Posisi naratif	Sentral bagi penyelesaian cerita
Relasi	Aktor utama dalam pemulihan Naomi
Teologis	Terlibat dalam hadirnya kehidupan baru
Genealogis	Terhubung dengan garis Obed–Isai–Daud

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa *formal power* dan *narrative agency* bukan konsep yang identik. Rut memiliki keterbatasan pada yang pertama, tetapi sangat signifikan pada yang kedua. Inilah titik yang mempertemukan hasil penelitian dengan *hermeneutics of suspicion* Fiorenza. Pembacaan feminis tidak cukup hanya mengatakan, “Rut ditindas oleh patriarki,” tetapi juga tidak boleh mengatakan, “Rut sebenarnya sepenuhnya berkuasa.” Kedua kesimpulan tersebut terlalu sederhana. Teks memperlihatkan ketegangan: Rut berada dalam struktur yang membatasi suaranya sekaligus bertindak sebagai figur yang menentukan hasil narasi.

Sebagai objek penebusan, Rut tampak sebagai perempuan yang dibicarakan dalam transaksi dan kemudian menjadi istri Boas. Sebagai subjek teologis, pembaca melihat keseluruhan kehidupannya: seorang perempuan yang memilih, bermigrasi, bekerja, mempertahankan solidaritas, mengambil risiko, membangun relasi, dan berpartisipasi dalam pemulihan keluarga serta keberlangsungan kehidupan. Pembacaan tersebut sejalan dengan tujuan hermeneutika feminis untuk memulihkan perempuan dari ketidaknampakan dalam sejarah interpretasi (Fiorenza, 1995a, 2001). Namun, rekonstruksi ini tetap harus mempertahankan ketegangan teks. Rut tidak perlu dibuat menjadi tokoh modern yang sepenuhnya bebas dari struktur sosialnya agar dapat disebut memiliki agensi. Justru agensinya menjadi teologis karena berlangsung di tengah keterbatasan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa marginalitas tidak otomatis berarti ketidakberdayaan, tetapi juga tidak boleh dinormalisasi. Dalam Rut 4:1-17, perempuan Moab yang tidak mendapat suara formal dalam keputusan hukum ternyata berada pada pusat kehidupan yang dihasilkan oleh keputusan tersebut.

Dengan demikian, kontribusi teologis Rut 4 tidak hanya berbicara tentang penebusan oleh Boas, tetapi juga mengenai bagaimana Allah bekerja melalui seorang perempuan asing yang secara sosial rentan. Pembacaan feminis memungkinkan Rut dilihat bukan sebagai figur tambahan dalam kisah seorang laki-laki penebus, tetapi sebagai perempuan yang agensi, solidaritas, tubuh, dan kehidupannya turut membentuk sejarah keselamatan. Di sinilah *paradox of silent agency* memperoleh signifikansinya: Rut mungkin tidak berbicara di pintu gerbang, tetapi tanpa Rut, penyelesaian teologis narasi tersebut tidak akan memiliki bentuk yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan feminis terhadap Rut 4:1-17 memperlihatkan relasi yang kompleks antara marginalitas struktural, keterbatasan suara formal, dan agensi perempuan. Sebagai perempuan Moab, janda, dan orang asing, Rut berada pada persilangan identitas yang menempatkannya dalam posisi sosial rentan. Kerentanan tersebut terlihat secara nyata dalam proses hukum di pintu gerbang Betlehem. Dalam Rut 4:1-12, Boas, kerabat penebus, dan para tua-tua menjadi pihak yang berbicara, bernegosiasi, serta mengesahkan keputusan, sedangkan Rut tidak memperoleh suara langsung meskipun masa depannya menjadi bagian dari keputusan tersebut.

Melalui *hermeneutics of suspicion* Elisabeth Schüssler Fiorenza, ketiadaan suara tersebut dapat dibaca secara kritis sebagai refleksi struktur sosial androsentris. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan suara formal tidak dapat disamakan dengan ketiadaan agensi. Keseluruhan narasi justru menempatkan Rut sebagai figur yang menentukan penyelesaian cerita. Melalui kesetiaan, keberanian, relasinya dengan Naomi, serta partisipasinya dalam hadirnya kehidupan baru, Rut bergerak dari posisi sosial yang marginal menuju sentralitas naratif dan teologis. Kelahiran Obed menjadi bagian penting dalam pemulihan kehidupan Naomi sekaligus menghubungkan Rut dengan garis keturunan yang berlanjut kepada Isai dan Daud. Temuan utama penelitian dirumuskan sebagai *paradox of silent agency*, yakni ketegangan antara *restricted formal voice* dan *significant narrative agency*. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk meromantisasi pembungkaman perempuan atau menyatakan bahwa diam dengan sendirinya merupakan bentuk agensi. Sebaliknya, konsep tersebut menegaskan bahwa agensi

perempuan tidak selalu dapat diukur berdasarkan kepemilikan otoritas formal. Dalam kasus Rut, keterbatasannya dalam ruang hukum berjalan berdampingan dengan kontribusinya yang menentukan terhadap pemulihan keluarga dan perkembangan narasi. Penelitian ini dengan demikian merekonstruksi pembacaan terhadap Rut dari sekadar objek penebusan menjadi subjek teologis. Signifikansi Rut juga tidak boleh direduksi pada fungsi reproduktif sebagai ibu Obed. Ia perlu dipahami melalui keseluruhan perjalanan hidupnya sebagai perempuan yang memilih, bermigrasi, bekerja, membangun solidaritas, mengambil risiko, dan berpartisipasi dalam keberlangsungan kehidupan. Kerangka tersebut menegaskan bahwa marginalitas tidak identik dengan ketidakberdayaan, sekaligus tidak mengabaikan struktur yang membatasi perempuan. Dengan demikian, Rut 4:1-17 memperlihatkan bahwa seorang perempuan asing yang tidak mendominasi ruang kekuasaan formal dapat tetap menjadi subjek teologis yang menentukan arah narasi. Pembacaan ini sekaligus membuka ruang bagi teologi kontemporer untuk semakin serius mendengar, mengakui, dan menghadirkan pengalaman serta agensi perempuan yang selama ini dapat tersembunyi di balik struktur sosial maupun tradisi penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, R. (1997). The book of Ruth and the possibility of a feminist canonical hermeneutic. *Biblical Interpretation*, 5(1), 29–45. <https://doi.org/10.1163/156851597X00021>
- Bergant, D., & Karris, R. J. (Eds.). (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- De Villiers, G., Prinsloo, G. T. M., & Human, D. J. (2012). Marriage and redemption in the book of Ruth. *Verbum et Ecclesia*, 33(1).
- de Vaal-Stanton, M. (2015). Ruth 4:5: Grammatical, socio-cultural and juridical considerations. *Journal for Semitics*, 24(2), 453–479.
- Fiorenza, E. S. (1992). *But she said: Feminist practices of biblical interpretation*. Beacon Press.
- Fiorenza, E. S. (1993). *Discipleship of equals: A critical feminist ekklesia-logy of liberation*. Crossroad.
- Fiorenza, E. S. (1998). *Sharing her word: Feminist biblical interpretation in context*. Beacon Press.
- Holmstedt, R. D. (2010). *Ruth: A handbook on the Hebrew text*. Baylor University Press.
- Howard, D. M., Jr. (2013). *Kitab-kitab sejarah dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Human, D. J. (2021). Life for Ruth through reinterpretation of Old Testament Torah texts. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 77(4).
- Karman, Y. (2011). *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*. BPK Gunung Mulia.

- Komban, S. E. (2016). Naomi dan Rut: Paradigma feminin dalam Kitab Rut. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 1(1), 78–89.
- Loader, M. (2023). A woman with multiple identities: Reading the Ruth character in post-apartheid South Africa. *Old Testament Essays*, 36(1). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/v36n1a11>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.